

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan variabel *self efficacy* dengan komunikasi asertif adalah teknik korelasi *product moment pearson*. Uji korelasi penelitian ini menggunakan program SPSS 22.0 hasil analisis diperoleh skor  $r_{xy} = 0,374$  dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ). Artinya terdapat hubungan positif dan sangat signifikan dalam hubungan antara *self efficacy* dengan komunikasi asertif. Semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi komunikasi asertif begitu juga sebaliknya. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dinyatakan diterima.

#### B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *self efficacy* dengan komunikasi asertif pada mahasiswa Psikologi diterima. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi mampu melakukan komunikasi asertif secara baik, sedangkan mahasiswa yang mempunyai *self efficacy* rendah cenderung tidak mampu melakukan komunikasi secara asertif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) tentang pengaruh komunikasi asertif terhadap pengelolaan konflik. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu kemampuan komunikasi asertif berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan konflik. Semakin baik kemampuan komunikasi asertif maka pengelolaan konflik yang diterapkan dalam organisasi tersebut juga akan semakin baik.

Galassi dan Galassi (1977) menyatakan bahwa komunikasi asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pilihan, kebutuhan, dan pendapat secara langsung dan jujur untuk mempertahankan hak diri individu tanpa mengganggu hak orang lain.

Komunikasi asertif merupakan kemampuan berkomunikasi yang bersifat aktif, langsung, dan jujur. Perilaku ini mengkomunikasikan kesan dan pesan kepada diri sendiri dan kepada orang lain, dengan sikap asertif maka individu memandang keinginan, kebutuhan dan haknya sama dengan

kebutuhan dan hak orang lain. Komunikasi asertif bekerja mengarah *win-win solution* dimana orang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi asertif mampu mempengaruhi, mendengarkan dan bernegosiasi sehingga orang lain memilih untuk bekerja sama secara rela. Perilaku ini mendorong hubungan yang jujur dan terbuka

Ciri-ciri komunikasi asertif antara lain mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas, individu mampu menyatakan tidak ketika ada pandangan dari orang lain yang berbeda dengan dirinya, mampu mengekspresikan perasaan jujur, individu dapat bersikap realistis, tidak melebih-lebihkan suatu hal, individu mampu berbicara sesuai realita dan jujur kepada orang lain, mampu mengekspresikan kesukaan dan prioritas (Lloyd, 1991).

Menjalin komunikasi yang baik akan berdampak pada kemudahan seorang mahasiswa atau individu untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan lingkungan secara efektif. Komunikasi asertif pada mahasiswa dapat memunculkan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkan secara langsung namun tetap dapat menghormati hak-hak orang lain.

Seorang mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan berkomunikasi secara asertif membutuhkan beberapa indikator yang harus dipenuhi, dilandasi oleh teori Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) diantaranya ialah bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya pada yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan suatu tujuan dan berusaha mencapainya. Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman meliputi kemampuan menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, dan menunjukkan afeksi. Mempertahankan diri juga merupakan hal yang harus dipenuhi oleh individu dalam berkomunikasi secara asertif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, hal terakhir yang harus dipenuhi oleh individu ialah tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Komunikasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan perasaan, keyakinan, dan keinginan secara jujur dan langsung, namun tetap memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan, keyakinan dan keinginannya. Seorang individu harus mempunyai keyakinan dalam diri atau biasa disebut dengan *self efficacy*, dimana *self efficacy* merupakan teori sosial kognitif Bandura (1977) yang menyatakan bahwa *self efficacy* dapat membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha mereka untuk maju.

Penelitian ini juga mendukung pendapat lain dari Bandura dan Woods (dalam Juswati, 2019) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi menunjukkan dirinya mampu untuk memenuhi beberapa dimensi *self efficacy* yang meliputi : tingkat (*level*) dimana pada dimensi ini seorang individu memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan sebisa mungkin menghindari tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang dirasakan individu tersebut, kekuatan (*strength*) berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas serta mengatasi suatu masalah yang ditimbulkan pengharapan yang lemah cenderung mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung, sebaliknya pengharapan yang matang mendorong individu untuk tetap bertahan dalam usahanya mencapai tujuan, generalisasi (*generality*) mencakup dengan luas pada bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas, mengatasi hambatan, dan menyelesaikannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

*Self efficacy* seorang individu dapat dikembangkan dengan cara berpikir positif dikarenakan ketika seorang individu berpikir positif mereka mampu menghadapi situasi atau tekanan dari lingkungan, cenderung lebih bijak dalam membuat keputusan, dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Dimensi atau aspek dari *self efficacy* yang harus dipenuhi seorang individu memberikan dampak terhadap cara berkomunikasi secara asertif untuk mencapai kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dimana komunikasi asertif merupakan pilihan berkomunikasi yang tepat untuk memenuhi pola pendidikan perguruan tinggi di Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu KKNi dimana kurikulum tersebut mengharuskan seorang mahasiswa untuk aktif dan mandiri dalam akademik maupun kegiatan bersosialnya.

Dukungan pemerintah melalui adanya kurikulum berbasis KKNi bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar lebih terampil dalam berkomunikasi secara asertif dan dapat menghasilkan mahasiswa yang memenuhi kualifikasi capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bersaing di tingkat global. Abstrak Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) adalah salah satu rujukan

nasional untuk meningkatkan mutu dan daya saing bangsa Indonesia di sektor sumber daya manusia melalui pencapaian kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang dihasilkan oleh sistem pendidikan dan sistem pelatihan kerja nasional, serta sistem penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (Jono, 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa variabel self efficacy memiliki hubungan yang positif dengan komunikasi asertif pada mahasiswa. Jika seorang mahasiswa memiliki self efficacy yang tinggi maka ia dapat melakukan komunikasi asertif secara baik.

